

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Purwanto
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-30 21:25:52
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/237571

Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid

Purwanto

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

purwanto@gmail.com

Abstract

It is an interesting to see how religious pluralism thrives and well applied in Indonesia. One plus point for such matter is as a response toward inter-religious tolerance in Indonesia in the latest period. Nurcholish Madjid is one of Muslim intellectualist who gives declarations on the religious pluralism concept in Indonesia. He is also known as the one who brings pluralism in observing issues relating to inter-religious relationship. His perspective of pluralism is wrapped in the context of Islamism, Indonesianism and modernism which is very interesting to review it. For one case, he takes into account religious pluralism based on Islamic point of view which is full of egalitarianism, opened and just. The idea of Nurcholish Madjid's pluralism focuses on *tawhíd*, in the context of philological and historical subject. It is to openly differentiate between the realm of God and the reality of mankind. Philological perspective comes from the process of redefining meaning of *Islám* in Arabic language as "surrender" and "submission", while the historical perspective comes with a number of facts in the history of religious plurality. This basic idea will initiate religious relativism, religious similarity, and religious freedom. Madjid's idea allows Islam to view other religions and religious diversities. It is a universal vision: from exclusivism to inclusivism. Madjid's opinion could be seen as intellectual concern to the realm of religious life. This article attempts to explore Madjid's idea on religious pluralism.

Keywords: Nurcholish Madjid, Thought, Religious Pluralism.

Pendahuluan

Nurcholish Madjid (selanjutnya disebut cak Nur) adalah salah satu tokoh intelektual muslim yang banyak mendeklarasikan konsep pluralisme agama di Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh yang banyak menyuarakan pluralisme sebagai konsep yang digunakan dalam melihat masalah dalam hubungan antar umat beragama. Pluralisme yang dia dengungkan terangkum dalam konteks keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.¹ Ia mencari dasar-dasar pluralisme agama dalam prespektif Islam sehingga menghadirkan Islam yang penuh dengan egaliter, keterbukaan dan keadilan². Sejalan dengan apa yang disampaikan Abdurrahman Wahid bahwa Islam Inklusif adalah Islam yang terbuka terhadap berbagai perbedaan disertai sikap saling menerima terhadap perbedaan itu.

Ada dua pendekatan yang digunakan cak Nur untuk merumuskan konsep pluralisme agama yaitu pendekatan filologis dan pendekatan historis. Pendekatan filologi berangkat dari term “Islam”, ia meredefinisikan tentang kata Islam dari Alquran, menurutnya bahwa kata Islam dalam bahasa Arab berarti “pasrah, berserah diri”³. Pengertian Islam ini dibedakan menjadi Islam secara khusus dan Islam secara umum. Islam secara khusus dalam kaitanya dengan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sedangkan Islam secara umum dapat kita artikan sebagai sikap pasrah, berserah diri kepada Allah semata. Redefinisi Islam itu banyak didasarkan pada pandangan Ibn Taymiyah⁴ sehingga berpengaruh pesat terhadap kemunculan konsep dan gerakan pluralisme agama di Indonesia.

¹ S. Anwar, “Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 4, No. 3 (1993), 46.

² F. M. Suseno, “Nurcholish Madjid: Islam dan Modernisme”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 4, No. 3 (1993), 36.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005), 182.

⁴ M. Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 24.

Sedang pendekatan historis, menurutnya kesadaran sejarahlah yang sangat menentukan maka dari itu kesadaran sejarah harus dilihat sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan yang nyata suatu nilai dalam tuntutan tempat dan waktu⁵ sehingga kesadaran sejarah harus ditekankan sebagai pendekatan dan dijauhkan dari sikap memutlakan apa yang ada dalam sejarah. Masyarakat madani yang dibangun Nabi Muḥammad di Madinah dan masyarakat Spanyol pada masa Islam merupakan contoh gerakan pluralisme agama dalam sejarah peradaban Islam. Pluralisme agama baginya merupakan sunnatullah. Oleh karena itu pandangan mengenai pluralisme agama harus didasarkan atas ketauhidan atau keimanan. Ke-Esaan yang abadi adalah milik Allah semata, dan pluralisme merupakan milik semua mahluk-Nya. Meyakini ke-Esaan Allah (tauhid) akan meniscayakan pluralitas segala sesuatu selain Dia. Inilah doktrin yang paling masuk akal untuk menghindari kemusyrikan dalam bertauhid.⁶

Pada konteks keindonesiaan, pluralisme agama yang diidentikan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurutnya bahwa Pancasila merupakan titik temu semua pandangan hidup yang ada di Indonesia, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama di Indonesia. Oleh karena itu, dalam Pancasila terkandung nilai-nilai agama.⁷ Titik temu inilah yang menyebabkan kadar toleransi di Indonesia dinilai cukup tinggi oleh dunia Barat, terlepas dari pandangan bahwa toleransi itu terkait dengan kondisi politis, sehingga kesannya dipaksakan. Pancasila sebagai dasar negara kita nampaknya masih menyisakan permasalahan, yaitu bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara lebih baik dan konsekuen karena mengingat Pancasila adalah ideologi terbuka, maka terbuka lebar kesempatan untuk semua kelompok sosial guna mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya.⁸

⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2005), xiv.

⁶ Gamal al-Bannâ, *Pluralisme Agama* (Jakarta: Mata Air, 2006), 10.

⁷ B. M. Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaran Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004), xxiii.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), 76.

Sangatlah menarik jika kita mengaktualisasikan perspektif pemikiran Cak Nur tentang pluralisme agama di Indonesia karena di tengah menurunnya kadar toleransi antarumat beragama di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, sangatlah tepat jika kita kembali melakukan kajian terhadap konsep pluralisme. Tidak berlebihan dengan posisinya sebagai tokoh pembaharu Islam perspektif pluralisme Cak Nur yang kita tempatkan sebagai dasar dalam pengkajian tersebut. Tidak berlebihan juga jika kita berharap perspektif pluralismenya itu dapat kita definisikan ke dalam konteks kemajemukan-berbangsa dan bernegara.

Biografi

Nurcholish Madjid (Cak Nur) dilahirkan di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939. Sekolah dasar dilaluinya di Madrasah Al-Wathoniyyah Jombang milik ayahnya sendiri yaitu Abdul Madjid (murid K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama). Nurcholish Madjid memiliki lingkungan belajar kondusif di masa kecil yang telah banyak membentuk bakat intelektualnya serta kelak akan membawanya menjadi seorang tokoh terkemuka. Lahir enam tahun sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, Ia tentu akan merasakan perubahan besar pada masyarakat Indonesia sebagai akibat peralihan pemerintahan, dari penjajah ke bangsa Indonesia sendiri.

Periode transisi itu akan sangat terasa baginya, karena dalam skala yang lebih kecil transisi tersebut terjadi dalam keluarganya. Cak Nur melalui ayahnya, ikut terbawa masuk ke dalam sebuah arus baru, yaitu perpindahan budaya politik dari kepemimpinan yang bersifat tradisional kepada kepemimpinan Islam yang modern.⁹ Hal ini terjadi ketika ayahnya memutuskan untuk masuk ke dalam partai Masyumi. Keputusan ayahnya ini didasari fatwa K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama tentang apiliasi NU ke dalam Masyumi.

Wawasan intelektualnya semakin meningkat ketika dia menempuh pendidikan di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, Gontor,

⁹ S. Bakhri dan Muhdofir, *Jombang Kairo Jombang Chicago Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2004), 75.

Ponorogo. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren modern. Penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab sangat ditekankan di pesantren itu, setelah ilmu-ilmu agama tentunya. Sekolahnya cak Nur di Pesantren Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, Gontor, Ponorogo bisa dikatakan sebagai proses yang tidak disengaja. Awalnya dia menempuh pendidikan di Pesantren Darul 'Ulum, kemudian pindah ke Pesantren Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, Gontor karena diejek sebagai "anak masyumi yang ke sasaran" dalam lingkungan pendidikan yang didominasi NU. Hal ini berkaitan dengan keputusan keluarganya untuk tetap bergabung dengan Masyumi walaupun NU telah memutuskan untuk keluar dari partai itu pada tahun 1952. Dengan demikian, pada waktu muda Madjid telah mengalami alienasi kultural, kondisi demikianlah yang mendorong diaspora pada tahap paling awal, meninggalkan pendidikan lama ke yang baru.¹⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, Gontor, dia melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta dengan mengambil Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam. Pada saat menempuh pendidikan tinggi inilah ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi kemahasiswaan yang terbesar pada saat itu. Dalam organisasi itu, ia menjabat sebagai ketua umum dua periode berturut-turut (1966-1969 dan 1969- 1971). Kejadian tersebut dalam dunia organisasi kemahasiswaan adalah sebuah keanehan, peristiwa yang jarang sekali terjadi, namun hal itu menunjukkan bahwa cak Nur memiliki kepribadian sebagai seorang pemimpin. Kepribadiannya tersebut bukan terletak pada kemampuan memanipulasi emosi massa melainkan dihasilkan dari produktivitas karya intelektualnya.¹¹

Pendidikan doktoral ditempuhnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat dengan disertasi yang berjudul *Ibnu Taymiyya on Kalam and Falasafah: Problem of Reason Revelation in Islam* pada tahun 1984. Tokoh lain yang merupakan alumni Universitas Chicago adalah Amin Rais dan Syafi'i Ma'arif. Berbeda dengan alumni Universitas McGill (Mukti Ali dan

¹⁰ F. Ali, *Diaspora Cak Nur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 68.

¹¹ F. Ali, *Tharikat Nurcholisy Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xxv.

Harun Nasution) yang selalu menampilkan citra yang padu, ketiga alumni Universitas Chicago tidak memperlihatkan kohesi yang kuat.¹² Hal itu terlihat ketika cak Nur menerima berbagai kritik alumni yang lainnya tidak banyak membantu. Sepulang dari Chicago cak Nur semakin dikenal, dan pandangan-pandangan yang dilontarkannya semakin mendalam. Bahkan, waktu mendarat di bandara dia disambut oleh ratusan orang.¹³ Pada tahun 1986 dia mendirikan Yayasan Paramadina Mulya, yang kemudian dikembangkannya menjadi sebuah universitas. Yayasan ini menyelenggarakan pengajaran-pengajaran yang banyak diikuti oleh kalangan menengah kota.

Cak Nur termasuk cendekiawan yang produktif dalam menulis buku. Karya-karyanya antara lain: *Khazanah Intelektual Islam; Islam Kemodernan dan Keindonesiaan; Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan; Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Muda; Pintu-pintu Menuju Tuhan; Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah; Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Visi Baru Islam Indonesia; Kaki Langit Peradaban; Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah; Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan; Perjalanan Religius Umrah dan Haji; Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer; 30 Sajian Robani: Renungan di Bulan Ramadhan Nurcholish Madjid; Cendekiawan dan Masyarakat Religius; Tidak Ada Negara Islam; Surat-menyurat Nurcholish Madjid dengan M. Roem; dan Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat.*

Sebagian besar buku itu adalah kumpulan karya tulisnya yang tersebar diberbagai media massa dan makalah-makalah. Pemikiran cak Nur secara utuh terangkum dalam buku utamanya *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan*

¹² A. Wahid, *Tiga Pendekar dari Chicago* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001); F. Ali, *Tharikat Nurcholis Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

¹³ A. Gaus, "Kekaisaran Nurcholish Madjid dan Dinasti-dinasti Pluralisme Islam Kontemporer", dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas, 2006), 192.

Kemodernan. Isi buku tersebut merupakan sebagian besar makalah-makalah yang disajikan pada klub kajian agama Paramadina. Buku itu lebih memperdalam, mempertajam, dan memperkaya khazanah pemikirannya, sebab metode dan pendekatan yang digunakannya bertambah jelas.¹⁴

Jabatan yang pernah diemban adalah sebagai presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969), wakil sekjen IIFSO (*Internasional al Islamic Federation of Student Organization*), pemimpin umum majalah *Mimbar Jakarta* (1971-1974), direktur lembaga kebajikan Islam Samanhudi Jakarta (1974-1976), peneliti Leknas-LIPI (1976-1984), guru besar tamu di Universitas McGill, Canada (1991-1992), anggota komnas HAM RI dan pengajar pada program Pascasarjana IAIN (UIN sekarang) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005. Karya-karya yang dihasilkannya menunjukkan bahwa dia seseorang yang berwawasan universal. Dalam konteks pemikiran keislaman dan keindonesian cak Nur merupakan tokoh utamanya. Gagasan dan cita-cita untuk mewujudkan sebuah dunia yang adil dan ramah, tanpa diskriminasi dan eksploitasi sebagaimana yang dirindukan oleh para Nabi dan filosof dapat ditelusuri hampir pada semua karyanya.¹⁵

Pendekatan yang Digunakan

1. Tauhid

Semua dasar pemikiran cak Nur adalah pemahaman terhadap tauhid, termasuk juga pemikirannya dalam hal pluralisme agama. Tauhid sendiri berasal dari kata “wahid” yang berarti “satu” atau “esa”. Sebagai istilah teknis, tauhid dimaksudkan sebagai paham me-Maha-Esa-kan Tuhan atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Tauhid berkaitan erat dengan sikap percaya atau beriman kepada Allah, namun demikian makna tauhid lebih dalam tidak hanya diartikan sebagai sikap percaya

¹⁴ S. Anwar, “Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 4, No. 3, (1993), 47.

¹⁵ Syafi’i Ma’rif, “Kata Pengantar”, dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas, 2006), vii.

terhadap Allah, tetapi harus diikuti dengan pengertian yang benar tentang siapa Allah yang dipercayainya itu, bagaimana sikap kepada Allah SWT yang dipercayainya dan kepada berbagai bentuk lain selain Allah yang dipercayainya itu.

Cak Nur berpandangan bahwa masalah utama dalam hal berketuhananan adalah syirik, menyekutukan Allah. Oleh karena itu menurutnya tujuan utama kedatangan Islam adalah untuk membebaskan manusia dari Tuhan-tuhan palsu. Hal ini terangkum dalam kalimat syahadat “Tidak ada Tuhan selain Allah” sebagai pencahangan dasar kepercayaan. Frase “Tidak ada Tuhan” bermakna sebagai proses pembebasan manusia dari hal-hal atau tuhan-tuhan palsu. Frase “selain Allah” menunjukkan percaya kepada sesuatu yang benar sebagai kelanjutan dari kebebasan dari hal-hal yang palsu. Kalimat itu sangat tegas menjelaskan eksistensi Allah dan meniadakan eksistensi Tuhan selain Dia. Makna pokok kalimat syahadat adalah pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri.

Salah satu konsekuensi dari tauhid adalah pengembalian harkat dan martabat manusia kembali ke dalam posisinya sebagai makhluk Allah. Manusia memandang ke “atas” hanya kepada Allah, kepada sesama manusia harus memandang dalam rangkaian kesetaraan. Oleh karena itu baginya prinsip ketuhanan akan melahirkan paham persamaan manusia. Seluruh manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain.

Pemahaman tauhid seperti itu akan berujung pada penerimaan terhadap kesadaran pluralisme, karena dengan memandang ke-Esaan hanya milik maka pluralisme makhluk-Nya adalah suatu keniscayaan. Jika Allah pemilik ke-Esaan yang sejati maka dunia manusia sebagai makhluk-Nya akan penuh dengan pluralitas. Dengan demikian, pluralitas yang akan meningkat menjadi pluralisme merupakan ketentuan Allah (sunnatullah). Salah satu fitrah Allah yang perennial ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda sepanjang masa. Pemahaman bahwa umat manusia satu dan sama dalam segala hal adalah suatu yang mustahil.

Perbedaan di antara manusia merupakan keputusan Tuhan untuk mahluknya, dan hal ini tidak akan berubah sampai kapan pun, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Hujurât [49]: 13 dan Hûd [11]: 118-119. Berkenaan dengan firman Tuhan ini, Madjid membuat kesimpulan sebagai berikut, bahwa Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik; manusia akan senantiasa berselisih; yang tidak berselisih adalah mereka yang mendapat rahmat Tuhan; untuk design itulah Tuhan menciptakan manusia; kalimat keputusan atau ketetapan Allah ini telah sempurna, tidak akan berubah; kebahagiaan dan kesengsaran abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antar sesama manusia dan perselisihan mereka.

Itulah hukum ketetapan Allah (Sunnatullah) bagi manusia. Hukum ketetapan Allah itu tidak akan berubah ataupun beralih selamanya, atau perennial dan immutable. Karena sifatnya yang tetap abadi itu maka sunnatullah dapat dipedomani dan dijadikan landasan tindakan manusia dalam menjalani hidup dan menghadapi persoalan-persoalan hidup. Jadi Sunnatullah itu merupakan hidayah Ilahi, menjadi petunjuk dan pegangan menempuh hidup secara benar.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa bagi cak Nur kebahagiaan sebagai rahmat Allah akan dimiliki, ketika perbedaan yang terjadi antar sesama manusia diterima tanpa menimbulkan perselisihan. Demikian juga sebaliknya, perbedaan yang diterima dengan sikap permusuhan dan perselisihan akan menimbulkan kesengsaraan. Pesan yang ingin disampaikan cak Nur sebenarnya sederhana, perbedaan dalam hal apapun merupakan ketentuan Allah, karena sudah merupakan ketentuan Allah maka kita harus menerimanya.

Penjelasan di atas yang dimulai dari pengertian tauhid secara bahasa sampai pada kesimpulan bahwa dasar dari pluralisme adalah tauhid itu sendiri, menunjukkan betapa dalamnya pemahaman teologis Cak Nur. Pencapaian pluralisme agama sebagai hasil pemikiran dialektis setidaknya dapat dilacak dari pandangannya mengenai tauhid itu sendiri. Konsekwensi tauhid yang me-Maha Esakan Allah akan menegaskan bahwa hakikat ke-Esaan hanya milik Allah, dengan demikian selain Allah pada hakikatnya berbeda, termasuk juga manusia sebagai mahluk-Nya. Pemahaman ini akan melahirkan pandangan bahwa perbedaan yang

terjadi pada kehidupan manusia (termasuk juga perbedaan agama) merupakan ketentuan Allah.

Menurutnya bahwa perbedaan sebagai ketentuan Allah sebagai konsekuensi tauhid terhadap kesamaan derajat dan martabat kemanusiaan seseorang yang dihasilkan dari pandangan ketika beranggapan bahwa hanya Tuhan yang mutlak, maka manusia adalah nisbi. Dengan demikian manusia harus memandang manusia lain dalam semangat persamaan derajat. Jadi, perbedaan sebagai sunnatullah dikombinasikan dengan konsekuensi tauhid terhadap persamaan derajat agar dalam perbedaan itu tidak ada yang “tinggi” dan “meninggikan”.

Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman cak Nur tentang tauhid merupakan ciri khas pandangan pemikirannya. Pandangannya terhadap tauhid terlihat mendalam ketika dia mengkorelasikannya dengan kemanusiaan. Tauhid akan berfungsi sebagai persamaan harkat martabat manusia, dan keadilan sosial. Hal itu berarti tauhid tidak hanya dimaknai sebagai antitesa terhadap syirik tetapi berkaitan juga dengan masalah-masalah keduniawian. Tauhid itulah yang merupakan simpul pemikiran cak Nur.

2. Filologi

Redefinisi makna Islam atau lebih tepatnya perluasan atas definisi Islam merupakan aspek pokok gagasan universalisme Islam. Redefinisi itu pun merupakan salah satu dasar pemikiran bagi terciptanya paham pluralisme agama. Islam didefinisikan sebagai sikap pasrah, berserah diri, dan tunduk patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Redefinisi ini didasarkan atas pengertian dasar Islam itu sendiri yang artinya pasrah, dari kata p -kata aslama , yuslimu , aslim , islam , muslim . Al-islam dalam pengertian sikap pasrah, berserah diri terkait dengan hakikat alam semesta, hakikat kepasrahan makhluk Allah terhadap pencipta-Nya dalam suatu rangkaian hukum alam. Berbeda dengan bentuk sikap pasrah, berserah diri alam semesta yang terjadi secara otomatis, kepatuhan manusia bersifat pilihan yang akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

Sikap pasrah, berserah diri tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada makhluk-Nya, tetapi disangkutkan dengan hakikat kemanusiaan itu

sendiri. Pengajaran ini diberikan sebagai pemenuhan naluri manusia, sehingga manifestasinya selalu atau harus dari dalam manusia itu sendiri bukan dari luar. Bagi cak Nur sikap keagamaan hasil paksaan dari luar adalah tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan. Berkenaan dengan makna “al-islam” cak Nur mengutip pandangannya Ibnu Taymiyyah sebagai berikut:

Perkataan (arab) *al-Islâm* mengandung pengertian *perkataan al-istislâm* (sikap berserah diri) dan *al-inqiyâd* (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan *al-ikhlâs* (tulus)...Maka dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kita *Lâ ilâh illâ Allâh*. Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik.

Bagi cak Nur penjelasan tersebut merupakan sikap beragama yang sejati adalah ber-islam, sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah secara tulus. Sikap berserah diri selain kepada Allah adalah sikap keberagamaan tidak sejati, dengan kata lain musyrik, suatu sikap keberagamaan yang menjadi masalah utama manusia dewasa ini. Melalui redefinisi itu Islam memiliki dua pengertian, pertama dalam pengertian umum sebagai sikap berserah diri kepada Allah dan kedua dalam pengertian khusus sebagai nama sebuah agama yang dibawa Nabi Muhammad.

Pemaknaan akan makna Islam seperti dalam pemahaman cak Nur akan mempunyai konsekwensi pada perluasan pandangan kebenaran. Pemilik kebenaran bukan hanya milik Islam dalam artian nama sebuah agama tetapi juga milik agama-agama lain yang mengandung *islâm* (pasrah, berserah diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Klaim eksklusif yang didasari ayat “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam” akan menjadi inklusif ketika Islam dipahami dalam pengertian umum sebagai sikap pasrah.

Menutnya bahwa semua agama yang benar pada hakikatnya adalah *al-islâm*. Bagi cak Nur (melalui ajaran kesatuan kenabian), bahwa agama Yahudi dan Kristen pada dasarnya mengandung *al-islâm*. Dalam

konteks ini, cak Nur ingin menyampaikan pesan bahwa antar sesama penganut ajaran yang islam harus membina hubungan yang harmonis, karena agama Islam, Kristen dan Yahudi merupakan suatu rangkaian ke-*al-islâm-an*.

Penjelasan Islam sebagai *al-islam* (sikap pasrah, berserah diri) bagi Nurcholish Madjid tidaklah mengurangi makna Islam sebagai sebuah agama. Menurutnya islam sebagai sikap pasrah, berserah diri merupakan dasar adanya universalisme dalam sebuah agama. Penamaan Islam sebagai nama suatu agama bukan merupakan hal yang salah. Penamaan itu dibenarkan baik secara teologis maupun secara historis karena ajaran yang dibawa oleh Nabi Muḥammad adalah ajaran *al-islâm* par excellence.

Perbedaan Islam dalam pengertian sikap pasrah dan Islam dalam pengertian agama dapat dilacak dari keterhubungan antara kata *islâm*, *imân*, dan *iḥsân*. Menurutnya ketika Alquran menyebut *islâm* bersamaan dengan dengan penyebutan *imân* dan *iḥsân*, maka yang dimaksud *islâm* adalah nama sebuah agama. Islam dalam pengertian sikap pasrah adalah ketika al Quran menyebutnya sendirian tanpa disertai dengan penyebutan kata *imân* dan *iḥsân*.

Secara harfiah *al-islâm* berasal dari bahasa Arab dan digunakan oleh Nabi Muḥammad yang merupakan seorang berkebangsaan Arab. Jadi jelas Islam mempunyai hak untuk memakainya sebagai sebuah nama. Nama Islam bukan diambil dari nama tempat kelahirannya, bukan dari nama sebuah suku atau ras tertentu, bukan juga diambil dari nama tokoh pembawanya tetapi sebagai sebuah nama yang tetap dan tidak kehilangan makna islam itu sendiri.

Refleksi Nurcholish Madjid tentang makna *islâm* itu tidak berarti merelatifkan agama Islam, tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah *islâm* dalam arti penyerahan terhadap Allah. Siapapun yang berserah diri pada Tuhan atau siapa pun yang ber-*islâm*, meskipun di luar agama Islam akan memperoleh keselamatan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid juga tidak mengorbankan nilai keislamannya, akan tetapi ia juga mencoba menunjukkan bahwa atas dasar agama Islam pun keselamatan orang-orang yang berada diluarnya dapat diterima (inklusif).

Bagi cak Nur meyakini kepercayaan agamanya yang paling benar adalah suatu keharusan, karena sikap keberagaman tidak boleh dilandasi keragu-raguan, tetapi sikap keyakinan tersebut tidak boleh ditambah dengan menganggap keyakinan yang lain adalah salah. Pertimbangan teologis itu memang terkesan rumit, namun sangat mendalam dan memperkuat dasar pluralisme agama, karena memungkinkan kita dapat melihat orang lain dalam kelainan kepercayaannya, tanpa merelatifkan kepercayaan kita sendiri.

Pendekatan terhadap pemahaman Islam akan terbagi ke dalam dua bagian, pertama yang menekankan pada aspek tekstual, dan literal atau skriptual dari wahyu, kedua menekankan pada aspek kontekstual wahyu. Cak Nur oleh Ulil Absar Abdalla dikategorikan ke dalam “skriptualis baru”, yaitu melihat Islam dan kemodernan dari sudut pandang teks dan ajaran Islam yang tertulis.

Pendekatan filologi yang digunakan Nurcholish Madjid berada pada perspektif yang memisahkan kata dengan apa yang ditunjuk oleh kata itu dan mengutamakan yang terakhir dari yang pertama. Sebagai konsekwensinya tidaklah mengherankan ketika cak Nur mendefinisikan “islam” sebagai sikap pasrah. Baginya Islam bukan sekedar nama atau identitas suatu agama tetapi dibalik nama itu ada realitas, inilah yang ingin ditekankan supaya umat tidak terpaku hanya kepada sebuah nama. Ciri khas cak Nur dari segi filologi adalah ketika mengembalikan konsep-konsep dalam Islam ke dalam makna aslinya dan menafsirkan secara mendalam makna terhadapnya.

3. Historis

Pendekatan ketiga yang digunakan cak Nur adalah pendekatan historis. Baginya sejarah adalah sebuah laboratorium, dimana seluruh variabel kehidupan sosial manusia dapat diketemukan. Peristiwa sejarah yang sering dijadikan rujukan sebagai wacana pluralisme agama di antaranya adalah terbentuknya masyarakat Madinah dengan moment Piagam Madinahnya, masyarakat Spanyol pada masa penguasaan Islam, dan Yerusalem dengan Piagam Aelianya.

Piagam Madinah dibuat dalam pembentukan masyarakat baru di Madinah. Piagam ini memuat hak dan kewajiban yang sama untuk

masing-masing golongan penduduk Madinah. Oleh sebab itu piagam ini banyak dipuji sebagai dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip dasar kebebasan beragama. Piagam ini memuat persamaan hak dan kewajiban antara kaum Yahudi dan Muslim. Sebagian kutipan dari Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muḥammad sebagai figur bagaimana mewujudkan persaudaraan dalam rangka mewuhudkan masyarakat yang beradab dengan jalan tidak membedakan etnis, suku, agama, dan kepercayaan dalam bingkai kerukunan antar umat beragama yang selanjutnya disebut sebagai pluralisme agama.

Fakta sejarah kedua yang sering dijadikan dasar oleh Nurcholish Madjid adalah masyarakat Islam klasik Yerusalem pada waktu penguasaan Umar bin Khatab setelah kota itu dibebaskan oleh tentara Muslim. Kebebasan beragama pada masyarakat itu tercermin dalam perjanjian Aelia (nama lain Yerusalem). Menurutnya bahwa Perjanjian Aelia itu sejalan dengan semangat dan jiwa perjanjian Madinah yang telah dibuat oleh Nabi Muḥammad ketika di Madinah. Perjanjian itu menunjukkan sikap kebebasan, kesetaraan, keamanan, dan kesejahteraan semua itu dijamin oleh Islam. Bagi Islam pengakuan atas eksistensi yang lain perlu dilakukan sepanjang mereka tidak berbuat zalim.

Secara sederhana pemikiran cak Nur yang mendasarkan pluralisme agama pada sejarah dapat ditemukan dari logika sebagai berikut "pluralisme agama telah tercatat (terjadi) dalam sejarah, dan sejarah merupakan sunnatullah, oleh karena itu pluralisme agama pada saat merupakan keniscayaan dan perlu untuk diimplementasikan, maka dari itu kesadaran historis sangat diperlukan, tanpa melihat historis (dalam arti sikap memutlakan apa yang ada dalam sejarah) maka kiranya perlu melihatnya sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan nyata suatu nilai dalam tuntunan zaman dan tempat. Jadi, yang terpenting bagi cak Nur adalah nilai atau semangat yang terkandung dalam sejarah itu. Dalam hal ini menurut Nurcholish Madjid setiap penganut agama dikira perlu mengambil contoh nilai-nilai keterbukaan masyarakat Madinah masa itu. Pendekatan historis itu berbeda dengan pemikiran kelompok yang menekankan bentuk dari sejarah, seperti mengambil bentuk pemerintahan Nabi Muḥammad di Madinah untuk diterapkan pada masa sekarang ini.

Pluralisme Agama dalam Prespektif

Bagi cak Nur bahwa agama berasal dari Tuhan yang Maha Mutlak. Paham keagamaan yang diartikan oleh cak Nur sebagai cara pandang atau penafsiran manusia terhadap agamanya biasanya mengandung nilai relatif. Kerelatifan ini dikarenakan mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Jadi, nilai kebenaran yang terkandung dalam pemahaman agama masih terbuka kemungkinan untuk diperdebatkan.

Kerelatifan itulah yang menyebabkan paham keagamaan tidak sebanding nilainya dengan agama itu sendiri.¹⁶ Pendapat ini didasarkan atas pandangan ketauhidannya. Allah adalah Maha Mutlak, konsekwensi kemutlakan-Nya berarti kerelatifan bagi makhluk-Nya. Meskipun manusia sebagai makhluk-Nya mengandung kebenaran, namun kebenarannya itu hanyalah kebenaran yang relatif. Bentuk kerelatifan akan pandangan agama itu dipahami cak Nur sebagai intervensi manusia terhadap kemutlakan agama. Intervensi tersebut diperlukan untuk membawa agama yang berada “di langit” ke dalam diri manusia agar dapat dilaksanakan, dan inilah yang disebut dengan pemahaman.¹⁷

Bagi cak Nur memahami agama dengan klaim kebenaran mutlak akan membawa kepada gesekan pemahaman keagamaan yang berujung pada konflik. Permasalahan ini terutama berkenaan dengan pendekatan dalam memahami ajaran agama.¹⁸ Apabila model pendekatan terhadap agama dengan cara melakukan penyeberangan (*i'tibâr*) terhadap ungkapan-ungkapan linguistiknya yang dilanjutkan dengan proses penafsiran, tidak akan membawa agama dalam klaim absolutisme yang berlebihan.¹⁹ Relativisme beragama merupakan suatu prinsip bahwa memaksakan kebenaran yang diyakini terhadap pihak lain dengan cara dan metode apapun adalah salah. Masing-masing pemeluk agama meyakini suatu kebenaran absolut, tapi kebenaran itu tidak mutlak benar

¹⁶ Madjid, *Islam Agama*, 242.

¹⁷ *Ibid.*, 329.

¹⁸ S. Bakhri dan Muhdofir, *Jombang Kairo*, 222.

¹⁹ Madjid, *Masyarakat Religius*, 576.

karena hanya hasil penafsiran manusia terhadap agamanya. Hasil penafsiran tersebut tidak mungkin sama dengan agama yang diturunkan Tuhan Yang Maha Mutlak.

Konsep penting yang terdapat dalam pemikiran tentang pluralisme agama adalah adanya titik temu, *common platform*, atau *kalimah sawá'*, yaitu prinsip-prinsip yang sama dalam semua agama yang benar. Bagi Nurcholish Madjid titik temu itu akan selalu ada, karena semua yang benar berasal dari sumber yang sama yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-ḥaqq*).²⁰ Semua Nabi dan Rasul membawa kebenaran yang sama hanya saja yang membedakan adalah tentang bagaimana seorang Rasul menyikapi tuntutan tempat dan zaman. Jadi, perbedaan yang ada bukan pada level hakikat melainkan hanya dimensi luarnya saja.

Bagi cak Nur ajaran-ajaran yang dibawa semua Nabi dan Rasul merupakan kesinambungan, karenanya menunjukkan adanya titik temu sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah QS. al Shûrâ [42]: 13, al-Nisâ' [4]: 163-165, al-Baqarah [2]: 136, al-Ankabût [29]: 46, dan al-Shûrâ [42]: 15. Menurutnya firman-firman Allah tersebut menegaskan bahwa pesan Tuhan untuk umat Nabi Muḥammad dan umat yang menerima kitab suci sebelum Nabi Muḥammad adalah sama. Ajaran yang sama itu adalah beriman kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa atau me-Maha-Esakan Tuhan (tauhid) dengan konsekwensi *al-islâm*-nya dan menentang *thâghut*.²¹ Argumen ini didasarkan pada QS. al-Naḥl [16]: 36 dan Âl 'Imrân [3]: 64.

Berkaitan dengan titik temu, dengan dasar firman-firman Allah tersebut masalah yang muncul adalah siapa yang dimaksud dengan *abl al-Kitâb* yang terdapat dalam Alquran, apalagi jika dikaitkan dengan konteks agama-agama pada saat sekarang ini. Mengenai masalah *abl al-Kitâb*, cak Nur berpandangan Pancasila merupakan perwujudan titik temu dalam

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), 138.

²¹ Mengenai *thâghut* cak Nur mendefinisikannya sebagai tiranik, kekuatan jahat, dan kejahatan. Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), 23.

konteks ke Indonesiaan.²² Bagi cak Nur nilai-nilai Pancasila, baik potensial maupun aktual telah terkandung dalam agama-agama yang ada. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam Pancasila merupakan titik temu agama-agama. Semua agama percaya kepada Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Permasalahan dalam Pancasila adalah bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara lebih baik dan konsisten (*istiqamah*).²³ Jadi, semua kelompok sosial harus mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya.

Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Frithjof Schuon dan Ḥusayn Naṣr. Mereka berpandangan sifat inklusivisme Islam itulah salah satu kekuatan ajaran Islam yang dapat mengakomodasi berbagai kebenaran yang ada pada agama lain.²⁴ Mereka juga berpendapat bahwa tauhid merupakan titik temu antar agama-agama. Ciri khas pemikiran cak Nur mengenai titik temu agama-agama adalah ketika dia berpandangan bahwa “islam” dalam artian sikap pasrah merupakan salah satu titik temu. Pemaknaan ulang atas Islam memang banyak dikutip dari Ibn Taymîyah, tapi ketika *al-islâm* itu dikatakan sebagai titik temu merupakan hasil pemikiran cak Nur.

Sedangkan term tentang kebebasan beragama dalam perspektif cak Nur selalu dikaitkan dengan naluri kemanusiaan. Manusia dengan kebebasan nuraninya bebas dari segala bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*) sesuatu yang jelas dan benar.²⁵ Kebebasan menolak dan menerima yang berkaitan dengan nilai hidup manusia merupakan nilai dari keutuhan hidup manusia. Kebebasan seseorang untuk memilih agama yang pantas bagi dirinya merupakan bentuk dari kemanusiaannya yang sejati. Menurutnya kebebasan beragama merupakan tanda kedewasaan seseorang.²⁶ Segala bentuk pemaksaan maupun menghalang-halangi kebebasan dalam beragama merupakan pengkerdilan terhadap

²² Madjid, *Agama Kemanusiaan*, 205.

²³ *Ibid.*, 76.

²⁴ K. Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 85.

²⁵ Madjid, *Islam Doktrin dan*, 48.

²⁶ Madjid, *Islam Agama*, 218.

kedewasaan manusia. Pemaksaan itu dapat dikategorikan sebagai bentuk pertentangan terhadap ketentuan Allah sebagaimana yang tercermin QS. Yûnus [10]: 99 dan QS. al-Baqarah [2]: 256.

Masalah kebebasan beragama bagi cak Nur tidak perlu dipahami sebagai pengingkaran terhadap kebenaran yang diyakini. Justru, yang terlihat dari pemikirannya adalah suatu bentuk keyakinan yang mendalam akan kebenaran yang dianutnya.²⁷ Di sini terdapat korelasi antara kedalaman keyakinan seseorang terhadap kebenaran agama yang dianutnya dengan pandangan atau sikap dalam menjalankan kebebasan beragama itu sendiri. Semakin yakin seseorang terhadap kebenaran yang dianutnya, maka sikap pemaksaan dalam beragama semakin kecil atau kadar toleransinya terhadap paham kebebasan agama semakin besar. Pandangan ini didasari (seperti yang dikemukakan cak Nur di atas) oleh naluri kemanusiaan manusia, bahwa manusia dapat membedakan dan memilih mana yang baik dan buruk, benar dan salah, sejati dan palsu.

Prinsip kebebasan beragama bagi cak Nur harus dilandasi oleh adanya pertanggungjawaban kelak dihadapan Allah. Jika kebenaran (agama) dipaksakan kepada seseorang, maka dia tidak dapat diminta pertanggungjawaban, karena dia melaksanakan ajaran agama dengan terpaksa. Jadi yang diharapkan adalah keikhlasan dalam beragama, sebagai bagian dari kebebasan dalam beragama.

Cak Nur dalam konteks pembaruan pemikiran Islam adalah lokomotif atau penarik gerbongnya.²⁸ Bidang pemikirannya tidak hanya berkisar pada masalah keislaman, tetapi juga tentang masalah-masalah politik budaya, antropologi dan kemasyarakatan dengan tingkat abstraksi yang sangat cerdas.²⁹ Karena keluasan pandangan inilah akan terasa kelanjutan atau kesinambungan pemikirannya dalam kalangan cendekiawan Islam di Indonesia, bahkan ada juga yang berusaha mengembangkan pemikirannya itu.

Kesinambungan pemikirannya terlihat di lingkungan IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Nama-nama seperti Fachri

²⁷ Madjid, *Islam Doktrin*, 48.

²⁸ Sukidi, *Teologi Inklusif*, x.

²⁹ S. Bakhri dan Muhdofir, *Jombang Kairo*, 79.

Ali, Azyumardi Azra, Komarudin Hidayat, Bachtiar Effendi, Sudirman Tebba, Abdurrauf Saimina, Mansour Fakih adalah kader-kader dibawah asuhan cak Nur.³⁰ Arus pemikiran sebagian dari mereka yang terdapat dalam tulisan dan sejumlah buku terlihat ide-ide yang sejalan dengan pemikirannya.

Di lingkungan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pengaruh dalam artian kesinambungan pemikiran cak Nur juga terasa. Anggota-anggota organisasi itu banyak mengutip dan menjadikan pemikiran cak Nur sebagai referensi. Pada organisasi itu ia merupakan tokoh yang dominan dibandingkan dengan tokoh yang lain, maka tidaklah mengherankan jika banyak kader HMI yang pemikirannya dipengaruhi oleh cak Nur. Walaupun demikian terdapat dari mereka yang bersikap kritis terhadap sebagian pemikiran cak Nur, seperti yang dilakukan oleh Anas Urbaningrum, Fachri Ali dan Azzyumardi Azra.³¹

Budhy Munawar Rachman misalnya salah satu yang banyak mengembangkan pemikiran Madjid dalam hal pluralisme agama. Menurut Budhy Munawar Rahman bahwa pluralisme agama harus dikembangkan dari suatu landasan yang universal bukan hanya menggunakan landasan Islam seperti yang dikembangkan oleh cak Nur. Pluralisme agama tidak cukup dengan menghadirkan Islam yang inklusif, tetapi harus berlandaskan atas dasar yang dapat diterima semua pihak. Bagi Budhy Munawar Rahman yang diperlukan saat ini adalah keberanian untuk membuka diri terhadap agama lain, sekaligus untuk diperkaya oleh agama lain itu.³²

Pemikiran yang sejalan dengan gagasan yang dikembangkan oleh Budhy Munawar Rachman dapat ditemukan dari kritik Dawam Raharjo terhadap pemikiran pluralisme agama cak Nur. Meski Nurcholish Madjid banyak dinilai sebagai seorang pluralis, tapi bagi Dawam Raharjo, dia bukanlah seorang pluralis tapi inklusif.³³ Bagi dia, seorang pluralis bukan sekadar orang yang menerima perbedaan terhadap kebenaran agama yang

³⁰ Ibid., 79.

³¹ Ibid., 81.

³² Ibid., 35.

³³ <http://www.Islamlib.com/Id/Index.Php?Page =Article&Id=1032/> (diakses 23 Maret 2012)

berbeda, tapi lebih jauh harus mempelajari kebenaran agama-agama lain dengan sikap yang adil. Sosok cak Nur menurutnya merupakan seorang teolog muslim yang tetap bertegang teguh pada teks-teks Alquran dan al-Sunnah (lebih khusus pada Alquran). Di situlah keterbatasan cak Nur yang menurut Dawam Raharjo belum sepenuhnya pluralis, tetapi baru sebagai seorang teolog inklusif.

Penutup

Cak Nur memberikan batasan pluralisme agama sebagai sikap menerima perbedaan dengan penuh penghargaan disertai sikap memandang positif terhadapnya dalam artian setiap bagian dari pluralitas saling menyumbangkan kemampuan untuk kemajuan bersama. Pendekatan yang digunakan adalah tauhid, filologis (*al-islam*) dan historis. Titik temu agama-agama dalam konteks dimensi isoteris. Sedangkan dalam dimensi esoterik memiliki unikumnya masing-masing. Pluralitas agama hanya menegaskan keragaman jalan (*shirat, sabil, syariah, thariqah, minhaj, masak, maslak*). Pemikiran cak Nur tersebut membawa dampak terhadap pemikir-pemikir sesudahnya sehingga menjadi perhatian tersendiri di kalangan akademisi untuk mengkaji dan mengkritikinya secara panjang lebar.

Daftar Pustaka

- Ali, F. *Diaspora Cak Nur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____. *Tharikat Nurcholisy Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____. *Nurcholish Madjid sebagai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anwar, S. “Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 4, No. 3, 1993.
- Bakhri, S dan Muhdofir. *Jombang Kairo Jombang Chicago Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2004.

- Bannâ (al), Gamal. *Pluralisme Agama*. Jakarta: Mata Air, 2006.
- _____, *Doktrin Pluralisme dalam Al Quran*. Jakarta: Menara, 2006.
- Gaus, A. “Kekaisaran Nurcholish Madjid dan Dinasti-dinasti Pluralisme Islam Kontemporer”, dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Hakim, A. “Islam, Inklusivisme, dan Kosmopolitanisme”, dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Hidayat, K. “Schoun, Nasr dan Cak Nur”, *Jurnal Ulumul Quran*. 4. (1), 1993.
- _____. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ma’rif, Syafi’i. “Kata Pengantar”, dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- _____. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1988.
- _____. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Pintu-pintu Menuju Tuban*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____. *Cita-Cita Politik Islam Pasca Repormasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2004.

- _____. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Mas'udi, M. "Pembaharuan Nurcholish di Mata Orang Pesantren", dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. 4, No. 1, 1993.
- Rahman, B. M. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Srigunting, 2004.
- _____. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Suseno, F. M. "Nurcholish Madjid, Islam dan Modernisme", dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. 4, No. 1, 1993.
- Woodward, M. *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- <http://www.islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1032-15k>.